

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Krisis Otoritas Alkitab dalam Fragmentasi Paradigma Teologi Modern dan Implikasinya bagi Epistemologi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Historis-Epistemologis dan Formulasi Model Wahyu Kristosentris

Boaz Adi Prakoso^{1*}, Frans H.M Silalahi²

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Tangerang, Indonesia^{1*,2}

E-mail Korespondensi: boaz_comm@yahoo.co.id

Abstract: *The crisis of biblical authority within the fragmentation of modern theological paradigms has generated significant epistemological tensions in Christian theology and Christian Religious Education. Hermeneutical relativism, reductive historical criticism, and postmodern influences have weakened the normative claim of Scripture as the primary source of theological knowledge. This study aims to analyze historically and epistemologically the dynamics of this crisis, while proposing a Christocentric Revelation Model as a theological framework that restores biblical authority without falling into textual fundamentalism or modern skepticism. The research employs a qualitative approach through historical-epistemological analysis of modern and contemporary theological literature, as well as conceptual reflection on revelation, Christology, and the authority of Scripture. The findings indicate that the fragmentation of modern theological paradigms has contributed to a shift in authority from divine revelation toward rational construction and subjective experience. The Christocentric Revelation Model offers an epistemological framework that positions Christ as the center of divine revelation and Scripture as the normative canonical witness shaping faith, doctrine, and Christian educational praxis. This study concludes that a Christocentric recovery of biblical authority provides a robust epistemological foundation for Christian Religious Education, enabling the formation of reflective, responsible, and contextually relevant faith while remaining faithful to God's revelation.*

Keywords: *Biblical Authority; Christocentric Revelation; Theological Epistemology; Modern Theology; Christian Religious Education*

Abstrak: Krisis otoritas Alkitab dalam konteks fragmentasi paradigma teologi modern telah melahirkan ketegangan epistemologis yang signifikan dalam teologi Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Relativisme hermeneutik, kritik historis yang reduktif, serta pengaruh postmodernisme telah melemahkan klaim normatif Kitab Suci sebagai sumber utama pengetahuan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan epistemologis dinamika krisis tersebut, sekaligus merumuskan Model Wahyu Kristosentris sebagai alternatif teologis yang memulihkan otoritas Alkitab tanpa terjebak dalam fundamentalisme tekstual maupun skeptisisme modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis historis-epistemologis terhadap literatur teologi modern dan kontemporer, serta kajian konseptual terhadap konsep wahyu, Kristologi, dan otoritas Kitab Suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmentasi paradigma teologi modern berkontribusi pada pergeseran sumber otoritas dari wahyu ilahi menuju konstruksi rasional dan pengalaman subjektif. Model Wahyu Kristosentris menawarkan kerangka epistemologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat wahyu Allah dan Alkitab

sebagai kesaksian kanonik yang normatif dalam membentuk iman, doktrin, dan praksis pendidikan Kristen. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan otoritas Alkitab secara kristosentris dapat menjadi fondasi epistemologis yang kokoh bagi Pendidikan Agama Kristen, sehingga mampu membentuk iman yang reflektif, bertanggung jawab, dan relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan kesetiaan pada wahyu Allah.

Kata Kunci: Otoritas Alkitab; Wahyu Kristosentris; Epistemologi Teologi; Teologi Modern; Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai otoritas Alkitab dalam teologi kontemporer tidak hanya mencerminkan perbedaan doktrinal, tetapi juga mengungkap perubahan mendasar dalam struktur epistemologi keagamaan. Sejak era Pencerahan, kebenaran religius semakin dinilai melalui rasionalitas otonom dan metode verifikasi historis yang menempatkan subjek manusia sebagai pusat legitimasi kebenaran. Pergeseran ini berdampak pada perubahan cara pandang terhadap wahyu ilahi,¹ yang tidak lagi dipahami sebagai sumber normatif utama bagi iman Kristen. Akibatnya, Kitab Suci sering direduksi menjadi dokumen historis yang tunduk pada kritik ilmiah modern, bukan sebagai Firman Allah yang memiliki otoritas final.² Kondisi ini berkontribusi pada melemahnya kesatuan antara iman, wahyu, dan praktik teologi gereja. Oleh karena itu, krisis otoritas Alkitab perlu dipahami sebagai persoalan epistemologis yang memengaruhi seluruh bangunan teologi Kristen.

Fragmentasi paradigma teologi modern menunjukkan beragam respons terhadap krisis tersebut, mulai dari liberalisme hingga pendekatan postmodern. Teologi liberal menafsirkan wahyu sebagai ekspresi pengalaman religius universal yang berakar pada kesadaran manusia.³ Teologi dialektis, khususnya dalam pemikiran Karl Barth, menekankan wahyu sebagai tindakan bebas Allah yang tidak dapat direduksi menjadi teks semata.⁴ Namun pendekatan ini sering memunculkan ketegangan antara peristiwa wahyu dan otoritas Alkitab sebagai bentuk kanonik. Sementara itu, pendekatan postmodern menyoroti peran bahasa, konteks, dan komunitas dalam membentuk makna teologis, yang berpotensi menghasilkan relativisasi kebenaran.⁵ Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa krisis otoritas Alkitab bukanlah kegagalan satu paradigma tertentu, melainkan gejala dari pergeseran epistemologis yang lebih luas dalam teologi modern.

Krisis otoritas Alkitab tidak hanya berdampak pada ranah teologi sistematis, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks pendidikan iman, Alkitab berfungsi sebagai dasar normatif bagi pembentukan karakter, pengajaran doktrin, dan pembinaan spiritual peserta didik.⁶ Ketika otoritas Kitab Suci direduksi menjadi sekadar teks historis atau produk komunitas religius, proses pendidikan Kristen berisiko kehilangan fondasi teologis yang kokoh. Hal ini dapat memunculkan relativisasi nilai moral Kristen serta melemahkan integrasi antara iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan Kristen. Selain itu,

¹ Alister E. McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 80.

² John Webster, *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 90.

³ Rudolf Bultmann, "New Testament and Mythology," in *Kerygma and Myth*, ed. Hans Werner Bartsch (London: SPCK, 1953).

⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics I/1* (Edinburgh: T&T Clark, 1936), 109.

⁵ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 56.

⁶ John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God* (Phillipsburg, NJ: P&R, 2010), 34.

pendidik agama Kristen menghadapi tantangan untuk menjembatani tuntutan akademik modern dengan komitmen iman yang setia pada wahyu ilahi. Oleh sebab itu, refleksi epistemologis mengenai otoritas Alkitab menjadi kebutuhan strategis bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Kristen.

Akar dari krisis ini terletak pada terputusnya relasi antara Kristus sebagai pusat ontologis wahyu dan Kitab Suci sebagai bentuk epistemologis wahyu tersebut. Dalam tradisi gereja klasik, Kristus dipahami sebagai puncak pewahyuan Allah, sementara Kitab Suci berfungsi sebagai kesaksian kanonik yang normatif tentang Dia.⁷ Namun dalam banyak pendekatan teologi modern, Kristus sering dipisahkan dari otoritas teks, sehingga wahyu direduksi menjadi pengalaman subjektif atau konstruksi hermeneutik manusia. Pemisahan ini melahirkan dua kecenderungan ekstrem, yakni kristosentrisme non-normatif yang bergantung pada pengalaman personal dan biblisentrisme formalistik yang terlepas dari pusat kristologisnya.⁸ Kedua kecenderungan tersebut gagal menyediakan dasar epistemologis yang utuh bagi iman dan praksis Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu memulihkan kesatuan antara Kristus dan Kitab Suci sebagai struktur wahyu yang koheren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis otoritas Alkitab dari perspektif historis-epistemologis serta merumuskan model wahyu yang bersifat kristosentris dan integratif. Studi ini menelusuri perkembangan paradigma teologi modern untuk mengidentifikasi akar konseptual dari fragmentasi otoritas teologis.⁹ Selanjutnya, penelitian ini mengusulkan Model Wahyu Kristosentris Integratif yang memahami Kristus sebagai sumber ontologis wahyu dan Kitab Suci sebagai bentuk normatif serta kanoniknya. Model ini diharapkan mampu menjembatani ketegangan antara wahyu personal dan wahyu tekstual, sekaligus menghindari relativisme hermeneutik maupun fundamentalisme tekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis bagi penguatan fondasi epistemologis teologi Injili dan praksis Pendidikan Agama Kristen. Akhirnya, model ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pembentukan iman yang setia pada wahyu di tengah pluralitas pemikiran modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-konseptual untuk menelusuri perkembangan epistemologi wahyu dan otoritas Alkitab dalam teologi modern

⁷ Thomas F. Torrance, *The Mediation of Christ* (Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992), 109.

⁸ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 70.

⁹ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 120.

hingga postmodern.¹⁰ Analisis dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya teolog utama yang merepresentasikan berbagai paradigma, termasuk teologi liberal, dialektis, Injili, dan pendekatan postmodern. Metode komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan asumsi epistemologis mengenai sumber wahyu, status Kitab Suci, dan peran Kristus dalam struktur pewahyuan.¹¹ Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis konstruktif untuk merumuskan model teologis alternatif yang bersifat kristosentris dan integratif. Data dianalisis secara hermeneutik dengan mempertimbangkan konteks historis, konseptual, dan teologis dari setiap sumber yang dikaji. Melalui proses ini, penelitian bertujuan menghasilkan kerangka epistemologis yang koheren bagi pemulihan otoritas Alkitab serta relevan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Epistemologis Krisis Otoritas Alkitab dalam Teologi Modern

Hasil analisis historis menunjukkan bahwa krisis otoritas Alkitab berakar pada pergeseran epistemologis yang terjadi sejak era Pencerahan, ketika rasio otonom mulai diposisikan sebagai norma utama verifikasi kebenaran religius. Dalam paradigma modernitas, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh wahyu ilahi, melainkan oleh kapasitas rasional manusia untuk menguji realitas melalui metode ilmiah dan historis.¹² Pergeseran ini mengubah struktur epistemologi teologi dari teosentris menjadi antroposentris, sehingga subjek manusia menjadi pusat legitimasi makna religius. Dalam kerangka ini, wahyu ilahi direduksi dari tindakan komunikatif Allah menjadi pengalaman religius internal yang dapat dianalisis secara psikologis dan historis. Akibatnya, relasi antara iman dan wahyu objektif mengalami dislokasi konseptual yang serius. Teologi tidak lagi berfungsi sebagai refleksi atas pewahyuan Allah, tetapi sebagai konstruksi intelektual yang berangkat dari kesadaran manusia.

Dalam konteks ini, Kitab Suci mengalami proses desakralisasi epistemologis yang signifikan. Alkitab tidak lagi dipahami sebagai Firman Allah yang normatif, melainkan sebagai teks religius-historis yang tunduk pada kritik ilmiah modern dan metode historis-kritis.¹³ Proses ini menyebabkan perubahan status ontologis Kitab Suci dari wahyu menjadi objek penelitian religius. Otoritas Alkitab kemudian direduksi menjadi otoritas fungsional, yaitu sejauh teks

¹⁰ Alister E. McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 190.

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 90.

¹² Alister E. McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 45–47.

¹³ John Webster, *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 19–23.

tersebut dianggap relevan secara moral, budaya, atau psikologis bagi kehidupan manusia modern. Pergeseran ini menghasilkan pemisahan antara makna teologis dan kebenaran ontologis, sehingga Alkitab lebih diperlakukan sebagai sumber inspirasi etis daripada sebagai norma iman.¹⁴ Dengan demikian, krisis otoritas Alkitab tidak terjadi pada level teks semata, tetapi pada cara manusia modern memahami status pengetahuan religius itu sendiri.

Lebih jauh, pergeseran epistemologis ini membentuk paradigma bahwa wahyu harus tunduk pada verifikasi rasional agar dapat diterima sebagai pengetahuan yang sah. Dalam kerangka ini, wahyu tidak lagi menjadi sumber epistemik primer, tetapi objek refleksi kritis yang harus disesuaikan dengan struktur pengetahuan modern.¹⁵ Akibatnya, teologi kehilangan karakter reseptifnya dan berubah menjadi disiplin spekulatif-reflektif yang berangkat dari kesadaran manusia. Struktur pengetahuan iman tidak lagi bersifat partisipatif dalam wahyu, tetapi bersifat konstruktif berdasarkan pengalaman dan rasio. Hal ini menghasilkan fragmentasi antara iman, wahyu, dan rasionalitas dalam bangunan teologi Kristen. Krisis otoritas Alkitab dengan demikian tidak bersumber pada penolakan eksplisit terhadap teks, melainkan pada perubahan struktur epistemologis yang menggeser sumber legitimasi kebenaran teologis.

Dalam perspektif teologis, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis otoritas Alkitab bersifat struktural dan sistemik, bukan insidental atau sektarian. Pergeseran dari wahyu sebagai sumber pengetahuan menuju rasio sebagai norma epistemik telah membentuk cara baru dalam memahami kebenaran religius. Dalam struktur ini, iman tidak lagi dipahami sebagai respons terhadap pewahyuan Allah, tetapi sebagai konstruksi makna religius manusia.¹⁶ Akibatnya, Alkitab kehilangan statusnya sebagai norma final iman dan berubah menjadi salah satu sumber makna di antara banyak sumber lainnya. Kondisi ini menjelaskan mengapa krisis otoritas Alkitab terus berulang dalam berbagai paradigma teologi modern. Dengan demikian, pemulihan otoritas Alkitab tidak dapat dilakukan hanya melalui afirmasi doktrinal, tetapi harus melalui rekonstruksi epistemologi teologi itu sendiri.

Fragmentasi Paradigma Teologi Modern sebagai Gejala Krisis Otoritas

Fragmentasi paradigma teologi modern mencerminkan beragam upaya teologis untuk merespons krisis otoritas wahyu yang muncul dalam konteks modernitas. Setiap paradigma berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda mengenai sumber kebenaran, status wahyu, dan otoritas Kitab Suci, sehingga menghasilkan pendekatan yang beragam dan sering kali tidak

¹⁴ Rudolf Bultmann, "New Testament and Mythology," in *Kerygma and Myth*, ed. Hans Werner Bartsch (London: SPCK, 1953), 3–5.

¹⁵ Alvin Plantinga, *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 184–186.

¹⁶ John Webster, "Scripture, Authority, and Theological Reason," *Modern Theology* 27, no. 1 (2011): 1–6.

terintegrasi. Fragmentasi ini bukan sekadar variasi metodologis, melainkan indikasi adanya pergeseran mendalam dalam struktur legitimasi teologi. Alih-alih membentuk sintesis konseptual yang utuh, berbagai pendekatan tersebut cenderung menekankan aspek tertentu dari wahyu sambil mengabaikan dimensi lain yang sama pentingnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis otoritas Alkitab tidak hanya berkaitan dengan isi doktrinal, tetapi juga dengan cara teologi modern membangun dasar epistemologisnya. Dengan demikian, fragmentasi paradigma dapat dipahami sebagai gejala struktural dari krisis yang lebih luas dalam teologi modern.

Teologi liberal merupakan salah satu respons awal terhadap tantangan modernitas, dengan menafsirkan wahyu sebagai ekspresi pengalaman religius universal yang berakar pada kesadaran manusia. Dalam kerangka ini, kebenaran wahyu tidak lagi dipahami sebagai pernyataan objektif dari Allah, melainkan sebagai refleksi pengalaman eksistensial manusia terhadap realitas ilahi.¹⁷ Pendekatan ini berhasil membuka ruang dialog antara iman Kristen dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tetapi pada saat yang sama berisiko mengaburkan dimensi normatif dan transenden dari wahyu ilahi. Ketika wahyu direduksi menjadi pengalaman religius, otoritas Kitab Suci tidak lagi bersumber pada tindakan Allah, melainkan pada relevansi subjektif bagi komunitas tertentu. Akibatnya, Alkitab cenderung diperlakukan sebagai dokumen inspiratif yang dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan tuntutan budaya dan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mempertahankan relevansi iman melalui liberalisme teologis sering kali mengorbankan dasar normatif wahyu.

Sebagai respons terhadap kecenderungan liberal, teologi dialektis, khususnya dalam tradisi Karl Barth, berupaya memulihkan transendensi Allah dengan menegaskan wahyu sebagai tindakan bebas dan berdaulat dari Allah. Dalam pendekatan ini, wahyu dipahami sebagai peristiwa ilahi yang tidak dapat direduksi menjadi produk pengalaman manusia maupun sistem religius.¹⁸ Namun demikian, pemisahan tajam antara wahyu sebagai peristiwa ilahi dan Alkitab sebagai saksi historis menimbulkan ketegangan epistemologis baru. Kitab Suci dipandang terutama sebagai kesaksian manusia tentang wahyu, bukan sebagai bentuk kanonik yang memiliki otoritas normatif yang melekat. Akibatnya, otoritas teks Alkitab sering kali diposisikan secara tidak langsung dan bergantung pada aktualisasi peristiwa wahyu dalam pengalaman iman komunitas. Meskipun teologi dialektis berhasil menegaskan kembali inisiatif Allah dalam pewahyuan, pendekatan ini belum sepenuhnya menjembatani relasi antara wahyu personal dan wahyu tekstual secara epistemologis.

¹⁷ Rudolf Bultmann, "New Testament and Mythology," in *Kerygma and Myth*, ed. Hans Werner Bartsch (London: SPCK, 1953), 3–5.

¹⁸ John Webster, "Scripture, Authority, and Theological Reason," *Modern Theology* 27, no. 1 (2011): 1–17, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2010.01655.x>.

Selain liberalisme dan teologi dialektis, paradigma dispensasional dan kovenantal berupaya mempertahankan koherensi internal narasi Kitab Suci melalui struktur biblikal yang sistematis dan historis. Pendekatan ini menekankan kesatuan rencana penebusan Allah dalam sejarah dan mempertahankan otoritas Alkitab dalam kerangka sistem teologi yang relatif stabil. Namun, diskursusnya sering beroperasi pada level sistem internal tanpa secara eksplisit merespons tantangan epistemologis modern mengenai legitimasi wahyu dan otoritas teks. Di sisi lain, pendekatan postmodern menyoroti peran bahasa, komunitas, dan konteks dalam pembentukan makna teologis, yang memperkaya kesadaran hermeneutik dan membuka ruang bagi pluralitas interpretasi.¹⁹ Akan tetapi, penekanan yang berlebihan pada relativitas bahasa dan konteks sering kali berujung pada relativisasi klaim kebenaran normatif wahyu. Keberagaman respons ini menunjukkan bahwa krisis otoritas bukanlah kegagalan satu paradigma tertentu, melainkan konsekuensi dari terfragmentasinya relasi integratif antara wahyu personal dalam Kristus dan wahyu tekstual dalam Kitab Suci dalam teologi modern.

Disintegrasi Relasi Kristus dan Kitab Suci dalam Struktur Wahyu

Secara teologis, krisis otoritas Alkitab berkaitan erat dengan terputusnya relasi antara Kristus sebagai pusat ontologis wahyu dan Kitab Suci sebagai bentuk epistemologis wahyu tersebut. Dalam tradisi gereja klasik, wahyu dipahami sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara pribadi Kristus sebagai Firman Allah yang berinkarnasi dan Kitab Suci sebagai kesaksian kanonik yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Pemahaman ini terlihat dalam teologi para Bapa Gereja hingga Reformator, yang menegaskan bahwa Alkitab memperoleh otoritasnya bukan semata dari status tekstualnya, melainkan dari relasinya dengan Kristus sebagai pusat dan penggenapan wahyu Allah.²⁰ Dengan demikian, Kitab Suci berfungsi sebagai media normatif yang mengarahkan gereja kepada Kristus yang hidup, sekaligus menjaga iman dari spekulasi subjektif yang terlepas dari dasar wahyu ilahi.

Namun, dalam banyak paradigma teologi modern, terjadi kecenderungan untuk memisahkan Kristus dari otoritas Kitab Suci. Kristus sering direduksi menjadi simbol etis, tokoh religius inspiratif, atau pengalaman eksistensial manusia, sementara teks Alkitab diperlakukan sebagai produk historis yang relatif dan terbuka untuk dekonstruksi tanpa batas. Dalam pendekatan seperti ini, wahyu tidak lagi dipahami sebagai tindakan komunikatif Allah yang objektif dan normatif, melainkan sebagai pengalaman religius yang ditafsirkan secara subjektif

¹⁹ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 112–118; Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 80.

²⁰ John Webster, *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 104.

oleh komunitas atau individu.²¹ Akibatnya, pusat wahyu bergeser dari tindakan ilahi menuju kesadaran manusia, sehingga otoritas Kitab Suci menjadi bersifat kondisional dan tergantung pada preferensi hermeneutis pembacanya.

Pemisahan antara Kristus sebagai wahyu personal dan Kitab Suci sebagai wahyu tekstual melahirkan ketegangan epistemologis yang serius dalam struktur teologi Kristen. Ketika Kristus dipahami secara terlepas dari kesaksian kanonik Alkitab, maka wahyu kehilangan bentuk epistemologis yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Dalam kondisi ini, klaim tentang Kristus rentan direkonstruksi sesuai dengan konteks budaya, ideologi, atau kebutuhan spiritual tertentu, sehingga tidak lagi berakar pada kesaksian apostolik yang normatif.²² Hal ini berdampak pada relativisasi doktrin kristologis dan melemahkan dasar normatif iman gereja dalam menghadapi pluralisme teologis.

Sebaliknya, ketika Kitab Suci dipisahkan dari pusat kristologisnya, otoritas Alkitab berisiko direduksi menjadi legalisme tekstual yang kering dan terlepas dari dinamika relasi dengan Kristus yang hidup. Teks Alkitab dapat diperlakukan sebagai kumpulan aturan moral atau proposisi dogmatis yang berdiri sendiri, tanpa dihayati sebagai kesaksian tentang karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Reduksi semacam ini mengaburkan karakter injili wahyu dan mengubah Alkitab dari kesaksian hidup tentang Kristus menjadi sekadar dokumen normatif yang rigid dan formalistik.²³ Dengan demikian, baik pemisahan Kristus dari Kitab Suci maupun pemisahan Kitab Suci dari Kristus sama-sama menghasilkan distorsi teologis yang merusak struktur wahyu.

Oleh karena itu, pemulihan relasi integral antara Kristus dan Kitab Suci menjadi kunci untuk mengatasi krisis epistemologis dalam teologi modern. Kristus harus kembali dipahami sebagai pusat ontologis wahyu, sementara Kitab Suci diakui sebagai bentuk epistemologis yang normatif dan diilhamkan untuk bersaksi tentang Dia. Dalam kerangka ini, otoritas Alkitab tidak berdiri secara otonom dari Kristus, tetapi berakar pada karya dan pribadi-Nya sebagai Firman Allah yang hidup. Pemulihan integrasi ini memungkinkan teologi Kristen mempertahankan keseimbangan antara wahyu ilahi yang objektif dan respons iman yang personal, sekaligus menyediakan dasar normatif yang kokoh bagi kehidupan gereja dan refleksi teologis kontemporer.

²¹ Rudolf Bultmann, *Jesus Christ and Mythology* (New York: Scribner, 1958), 170.

²² Kevin J. Vanhoozer, "Theology and the Mirror of Scripture," *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 3 (1998): 451–464, <https://doi.org/10.2307/1575016>.

²³ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (New York: HarperOne, 2013), 97.

Formulasi Model Wahyu Kristosentris sebagai Solusi Integratif

Berdasarkan analisis historis dan komparatif terhadap perkembangan doktrin wahyu dalam tradisi Kristen, penelitian ini merumuskan Model Wahyu Kristosentris sebagai kerangka teologis integratif untuk memulihkan otoritas Alkitab dalam konteks teologi modern. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa wahyu Allah mencapai puncak dan kepenuhannya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Firman yang berinkarnasi, sehingga Kristus harus dipahami sebagai sumber ontologis dan substansi utama dari seluruh wahyu ilahi. Dalam kerangka ini, wahyu tidak diperlakukan sebagai sekadar kumpulan proposisi doktrinal atau pengalaman religius manusia, melainkan sebagai tindakan komunikatif Allah yang berpusat pada karya penyelamatan Kristus dalam sejarah.²⁴ Dengan demikian, otoritas teologis tidak bertumpu pada subjek penafsir atau dinamika budaya, tetapi berakar pada identitas dan karya Kristus sebagai pusat realitas wahyu.

Model ini selanjutnya menegaskan bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai bentuk kanonik dan normatif dari wahyu Kristologis tersebut. Alkitab tidak dipahami sebagai sumber wahyu yang otonom dan terpisah dari Kristus, melainkan sebagai kesaksian apostolik yang diilhamkan Roh Kudus untuk bersaksi tentang Kristus dan karya-Nya. Otoritas Kitab Suci, dengan demikian, bersifat derivatif dan partisipatif, yakni berakar pada otoritas Kristus sendiri sebagai Firman Allah yang hidup.²⁵ Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang seimbang antara wahyu personal dan wahyu tekstual, sehingga Alkitab tetap memiliki fungsi normatif yang objektif tanpa tereduksi menjadi legalisme tekstual atau konstruksi ideologis.

Dalam kerangka Model Wahyu Kristosentris, Kristosentrisme dan prinsip Sola Scriptura tidak dipahami sebagai dua komitmen yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam satu struktur wahyu yang utuh. Kristosentrisme menegaskan bahwa Kristus adalah pusat ontologis dan hermeneutis dari seluruh wahyu, sementara Sola Scriptura menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan norma tertulis yang berotoritas dalam menuntun gereja kepada pengenalan yang benar akan Kristus.²⁶ Dengan demikian, Alkitab berfungsi sebagai medium normatif yang mengarahkan komunitas iman kepada Kristus yang sejati, sekaligus menjaga gereja dari distorsi doktrinal, subjektivisme hermeneutik, dan relativisme teologis.

Model ini juga dirancang untuk menghindari dua ekstrem teologis yang sering muncul dalam diskursus wahyu kontemporer. Di satu sisi, model ini menolak kristosentrisme non-normatif yang cenderung melepaskan Kristus dari kesaksian kanonik Alkitab dan mereduksi

²⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics, Vol. I/1: The Doctrine of the Word of God* (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 109.

²⁵ John Webster, *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 80.

²⁶ Kevin J. Vanhoozer, "Christ and Scripture in the Economy of Redemption," *Journal of the Evangelical Theological Society* 57, no. 1 (2014): 25–46, <https://doi.org/10.2307/26424470>.

wahyu menjadi pengalaman religius personal yang tidak dapat diuji secara normatif.²⁷ Di sisi lain, model ini juga mengkritik biblisentrisme formalistik yang memperlakukan Alkitab sebagai otoritas tekstual yang terlepas dari pusat kristologisnya, sehingga wahyu direduksi menjadi sistem proposisi yang kering dan ahistoris.²⁸ Dengan menjaga integrasi antara Kristus sebagai pusat ontologis dan Kitab Suci sebagai bentuk epistemologis wahyu, model ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan teologis.

Dengan demikian, Model Wahyu Kristosentris menawarkan sintesis epistemologis yang koheren dan relevan bagi teologi Injili di tengah pluralitas paradigma modern. Model ini tidak hanya memulihkan dasar ontologis dan normatif otoritas Alkitab, tetapi juga menyediakan kerangka hermeneutis yang memungkinkan gereja membaca Kitab Suci secara setia kepada Kristus sekaligus peka terhadap konteks historis dan pastoral. Dalam lanskap teologi kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi epistemologis dan relativisme doktrinal, Model Wahyu Kristosentris menghadirkan suatu alternatif integratif yang meneguhkan kembali Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas, karena berakar pada Kristus sebagai Wahyu Allah yang final dan sempurna

Implikasi Epistemologis bagi Pendidikan Agama Kristen

Secara epistemologis, Model Wahyu Kristosentris memulihkan pemahaman pengetahuan teologis sebagai partisipasi dalam wahyu Allah, bukan sebagai hasil konstruksi kesadaran religius yang otonom. Pengetahuan tentang Allah tidak lahir dari spekulasi rasional manusia semata, melainkan dari respons iman terhadap pernyataan ilahi yang konkret dalam sejarah keselamatan dan memiliki bentuk normatif dalam Kitab Suci. Dalam perspektif ini, epistemologi Kristen berakar pada inisiatif Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus dan bukan pada kapasitas kognitif manusia yang terbatas.²⁹ Dengan demikian, kebenaran teologis tidak dipahami sebagai produk relativistik dari komunitas atau budaya tertentu, tetapi sebagai realitas objektif yang dapat dikenal melalui wahyu Allah yang berotoritas dan dapat dipercaya.

Implikasi epistemologis ini sangat relevan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menuntut dasar normatif yang kokoh dalam membentuk iman, karakter, dan pemahaman teologis peserta didik. Pendidikan iman tidak dapat diposisikan hanya sebagai proses transfer nilai moral atau informasi religius, tetapi sebagai proses pengenalan akan Allah yang hidup melalui wahyu-

²⁷ Michael F. Bird, "Christ, Scripture, and the Church: A Trinitarian Approach to Biblical Authority," *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013): 37–55, <https://doi.org/10.1177/0142064X13493873>.

²⁸ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (New York: HarperOne, 2013), 59.

²⁹ John Webster, *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 201.

Nya.³⁰ Oleh karena itu, PAK perlu berakar pada pemahaman bahwa sumber utama kebenaran teologis adalah wahyu Allah dalam Kristus sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci, bukan semata-mata pengalaman subjektif atau konstruksi pedagogis yang mengikuti arus relativisme budaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran iman memiliki dimensi transenden yang melampaui sekadar pengembangan kompetensi kognitif.

Dalam konteks kurikulum, Model Wahyu Kristosentris mendorong integrasi antara kristosentrisme dan otoritas Alkitab sebagai fondasi utama perencanaan pembelajaran PAK. Kurikulum tidak hanya dirancang berdasarkan kebutuhan pragmatis atau tuntutan kompetensi abad ke-21, tetapi juga berorientasi pada pengenalan akan Kristus sebagai pusat kebenaran dan teladan hidup Kristen.³¹ Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran PAK mencakup pembentukan worldview Kristiani yang berakar pada Kitab Suci, serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan realitas hidup dalam terang wahyu Allah. Dengan demikian, kurikulum PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan epistemologi iman yang kokoh dan berkelanjutan.

Dari sisi metodologi pembelajaran, model ini menuntut pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam terang wahyu Kristus. Proses belajar tidak hanya diarahkan pada pemahaman teks Alkitab secara akademik, tetapi juga pada internalisasi makna wahyu dalam kehidupan nyata peserta didik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk mengalami transformasi epistemologis, yakni perubahan cara berpikir, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan kebenaran Alkitab yang berpusat pada Kristus.³² Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran iman bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga proses formasi rohani yang integral.

Lebih lanjut, Model Wahyu Kristosentris membantu PAK menghindari dua ekstrem epistemologis, yaitu relativisme hermeneutik dan fundamentalisme tekstual yang kaku. Relativisme hermeneutik cenderung mereduksi kebenaran teologis menjadi interpretasi kontekstual yang tidak memiliki norma final, sementara fundamentalisme tekstual berisiko mengabaikan dimensi kristologis dan dinamika Roh Kudus dalam memahami Kitab Suci.³³ Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat wahyu dan Alkitab sebagai norma tertulis yang

³⁰ Yohanes Krismantyo Susanta, "Epistemologi Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 101–115, <https://doi.org/10.21460/jpak.2018.42.292>.

³¹ I. S. A. Munte dan I. A. W. Christmastianto, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Developing Meaningful Learning for Students]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 2 (2024): 189–207, <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8210>.

³² Natalia Natalia, "Kurikulum PAK yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 612–621, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>.

³³ Sostenis Nggebu, dkk., Mengkritisi Ajaran Pietisme dalam Konteks Postmodern, *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, Volume. 2 Nomor. 4 (2025): 01-21.

berotoritas, model ini memungkinkan pendekatan hermeneutik yang setia pada teks sekaligus peka terhadap konteks historis dan pastoral. Dengan demikian, PAK dapat membangun kerangka epistemologis yang seimbang antara kesetiaan doktrinal dan relevansi kontekstual.

Oleh karena itu, implikasi epistemologis Model Wahyu Kristosentris menegaskan bahwa pemulihan otoritas Alkitab memiliki peran strategis dalam membangun dasar teologis Pendidikan Agama Kristen yang setia dan relevan. Dengan menempatkan wahyu Kristus sebagai sumber utama pengetahuan iman, PAK dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi Kristen yang memiliki integritas teologis, kedewasaan rohani, dan ketahanan iman di tengah tantangan pluralisme dan sekularisasi. Model ini menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan pendidikan iman tetap berakar pada kebenaran wahyu sekaligus responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pastoral gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historis-epistemologis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis otoritas Alkitab dalam teologi modern merupakan persoalan struktural yang berakar pada pergeseran epistemologi sejak era Pencerahan, ketika rasio otonom dan subjektivitas manusia menggantikan wahyu ilahi sebagai sumber utama legitimasi kebenaran teologis. Fragmentasi paradigma teologi modern, mulai dari liberalisme, teologi dialektis, pendekatan dispensasional dan kovenantal, hingga teologi postmodern, menunjukkan respons yang beragam terhadap krisis tersebut, namun belum mampu menghadirkan sintesis integratif yang memulihkan kesatuan antara wahyu personal dalam Kristus dan wahyu tekstual dalam Kitab Suci. Disintegrasi relasi antara Kristus sebagai pusat ontologis wahyu dan Alkitab sebagai bentuk epistemologis wahyu telah melahirkan distorsi teologis yang berdampak pada relativisasi kebenaran, pelemahan norma iman, serta ketidakstabilan dasar epistemologis teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Untuk menjawab krisis ini, penelitian ini merumuskan Model Wahyu Kristosentris sebagai solusi integratif yang menegaskan Kristus sebagai sumber dan puncak wahyu ilahi sekaligus mengafirmasi Kitab Suci sebagai kesaksian kanonik yang normatif dan berotoritas. Model ini menawarkan sintesis epistemologis yang mampu menghindari ekstrem relativisme hermeneutik dan fundamentalisme tekstual, serta menyediakan kerangka teologis yang kokoh bagi pemulihan otoritas Alkitab. Implikasi epistemologis dari model ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berakar pada wahyu Kristus yang disaksikan dalam Kitab Suci, sehingga proses pendidikan iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga formatif, transformatif, dan normatif dalam membentuk iman, karakter, dan worldview Kristiani. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan fondasi epistemologis teologi Injili sekaligus menawarkan arah strategis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen

yang setia pada wahyu Allah dan relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme, sekularisasi, dan fragmentasi pemikiran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Church Dogmatics I/1: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T&T Clark, 1936.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Vol. I/1: The Doctrine of the Word of God*. Edinburgh: T&T Clark, 2004.
- Bird, Michael F. "Christ, Scripture, and the Church: A Trinitarian Approach to Biblical Authority." *Journal for the Study of the New Testament* 36, no. 1 (2013): 37–55. <https://doi.org/10.1177/0142064X13493873>.
- Bultmann, Rudolf. *Jesus Christ and Mythology*. New York: Scribner, 1958.
- Bultmann, Rudolf. "New Testament and Mythology." In *Kerygma and Myth*, edited by Hans Werner Bartsch. London: SPCK, 1953.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Word of God*. Phillipsburg, NJ: P&R, 2010.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- McGrath, Alister E. *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Munte, I. S. A., and I. A. W. Chrismastianto. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa [The Role of Christian Teachers as Facilitators in Developing Meaningful Learning for Students]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6, no. 2 (2024): 189–207. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i2.8210>.
- Natalia, Natalia. "Kurikulum PAK yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 612–621. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5670>.
- Nggebu, Sostenis, et al. "Mengkritis Ajaran Pietisme dalam Konteks Postmodern." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 1–21.
- Plantinga, Alvin. *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Epistemologi Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2018): 101–115. <https://doi.org/10.21460/jpak.2018.42.292>.
- Torrance, Thomas F. *The Mediation of Christ*. Colorado Springs: Helmers & Howard, 1992.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. "Christ and Scripture in the Economy of Redemption." *Journal of the Evangelical Theological Society* 57, no. 1 (2014): 25–46. <https://doi.org/10.2307/26424470>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Theology and the Mirror of Scripture." *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 3 (1998): 451–464. <https://doi.org/10.2307/1575016>.
- Webster, John. *Holy Scripture: A Dogmatic Sketch*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Webster, John. "Scripture, Authority, and Theological Reason." *Modern Theology* 27, no. 1 (2011): 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2010.01655.x>.
- Wright, N. T. *Scripture and the Authority of God*. New York: HarperOne, 2013.